

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sibling Rivalry

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) mengacu pada persaingan, kecemburuan, dan kebencian antar saudara dan sering terjadi ketika ada adik baru. shaffer dan kipp (2010) menyatakan bahwa *sibling rivalry* itu merupakan suatu kompetisi atau persaingan, kecemburuan dan kebencian antar saudara kandung untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.¹² Menurut kamus besar psikologi *sibling rivalry* merupakan salah satu kompetisi antar saudara kandung yang terjadi di antara adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan kakak laki-laki. Adapun surah yang menjelaskan tentang persaingan antar saudara kandung terdapat dalam Al-Quran QS. Yusuf ayat 8. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِذْ قَالُوا لَيُؤْسَفُ لَهُ أَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Ingatlah, ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah dari pada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.(QS. Yusuf:8)¹³

¹² Dheatri Prameswari, Andi Muhammad Aditya, Dan Andi Nur Aulia Saudi, “Pengaruh Persepsi Perlakuan Orang Tua Ke Anak Terhadap Sibling Rivalry,” *Jurnal Psikologi Karakter* 4, No. 2 (2024): 588–92, <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3754>.

¹³ Al-qur'an Surah yusuf ayat 8.

Fenomena *sibling rivalry* yang tergambar dalam Surah Yusuf ayat 8 memiliki relevansi yang erat dengan kajian dakwah, khususnya dakwah dalam lingkungan keluarga (*dakwah fardiyah*). Ayat tersebut menunjukkan bagaimana kecemburuan, iri hati, dan perasaan tidak diperlakukan secara adil dapat berkembang menjadi konflik yang merusak hubungan antar saudara. Dalam perspektif dakwah, kondisi ini menjadi pelajaran penting bahwa pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai Islam harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Dakwah berperan dalam menanamkan sikap kasih sayang, keadilan, persaudaraan, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan emosi agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif. Melalui dakwah, orang tua diajarkan untuk berlaku adil terhadap anak-anaknya, baik dalam pemberian perhatian, kasih sayang, maupun perlakuan sehari-hari, sehingga dapat meminimalkan munculnya *sibling rivalry* yang berlebihan. Selain itu, dakwah juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, teori *sibling rivalry* tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena psikologis, tetapi juga sebagai objek kajian dakwah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami dalam keluarga. Dakwah berfungsi sebagai sarana preventif dan kuratif untuk mengatasi konflik antar saudara melalui penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta kesadaran bahwa setiap individu memiliki

kedudukan dan kelebihan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Surah Yusuf ayat 8 memberikan pelajaran dakwah yang sangat berharga tentang pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, menghindari kecemburuan yang berlebihan, dan membangun hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.¹⁴

Dalam konteks *sibling rivalry* Teori psikoanalisis Sigmund Freud, sangat relevan *karena* mudah dipahami sebagai bentuk konflik emosional yang berakar pada dorongan bawah sadar anak dan pengalaman masa kanak-kanak. Freud menekankan bahwa anak memiliki kebutuhan afeksi dan kasih sayang yang kuat dari orang tua, sehingga kehadiran saudara kandung sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap pemenuhan kebutuhan. Konflik sering terjadi terutama tampak pada tahap perkembangan falik, ketika anak mulai menyadari perbedaan jenis kelamin dan mengalami keterikatan emosional yang intens dengan orang tua. Ketidak mampuan ego dalam menyeimbangkan dorongan id dan tuntutan realitas dapat memunculkan kecemburuan, kemarahan, dan perilaku persaingan antar saudara. Dengan demikian, *sibling rivalry* dalam teori psikoanalisis Freud tidak hanya dipandang sebagai konflik perilaku semata, tetapi sebagai manifestasi dari konflik batin dan dinamika kepribadian yang terbentuk sejak masa kanak-kanak.¹⁵

¹⁴ Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

¹⁵ Karl M. Bowman, Sigmund Freud, Dan Joan Riviere, "The Ego And The Id," *The American Journal Of Psychology* 40, No. 4 (1928): 644, <https://doi.org/10.2307/1414355>.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan keluarga dan muncul sebagai respons atas dinamika hubungan antar saudara kandung, khususnya terkait dengan pembagian perhatian, kasih sayang, dan peran orang tua. Konflik, kecemburuan, serta kompetisi yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu anak, tetapi juga oleh perubahan struktur keluarga dan pola pengasuhan orang tua, sebagaimana dikemukakan oleh Brenda Volling. Dengan demikian, *sibling rivalry* bukan sekadar pertengkaran antar saudara, melainkan proses interaksi emosional yang terbentuk melalui pengalaman anak dalam keluarga dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengelola kasih sayang serta keadilan dalam perlakuan terhadap anak-anaknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*

Sibling rivalry dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran adalah posisi susunan kelahiran anak-anak dalam satu keluarga. Seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu ataupun anak tunggal. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana posisi seseorang dalam urutan kelahiran yang mana dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku dan cara individu berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

¹⁶ Nur Hamifa Fauziyyah, Yeni Rachmawati, Dan Euis Kurniati, "Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran," *Edukid* 15, No. 1 (2019): 42–57, <https://doi.org/10.17509/Edukid.V15i1.20150>.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua memiliki peranan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mencegah *sibling rivalry* yaitu persaingan atau kecemburuan antar saudara kandung. Pola asuh yang otoriter seperti orang tua yang menetapkan aturan ketat dan hukuman tanpa banyak penjelasan atau pengertian cenderung meningkatkan *sibling rivalry* sedangkan pola asuh otoritatif seperti orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap memberikan kehangatan, dukungan dan komunikasi dua arah dapat membantu mengurangi persaingan (*sibling rivalry*).¹⁷

c. Jarak usia antar saudara

Jarak usia antar saudara yang relatif dekat, khususnya dalam rentang 1–4 tahun, cenderung memicu terjadinya *sibling rivalry*, yaitu persaingan antar saudara kandung dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal ini disebabkan anak-anak dengan jarak usia yang dekat berada pada tahap perkembangan dan memiliki kebutuhan serta minat yang relatif sama, sehingga meningkatkan potensi munculnya kecemburuan dan konflik dalam interaksi sehari-hari.¹⁸

¹⁷ Ni Luh Ika Windayani Dan Komang Teguh Hendra Putra, “Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (2021): 173–82.

¹⁸ Kiki Hardiansyah Safitri, Vera Veriyallia, Dan Aldina Aldina, “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Sibling Rivalry Usia 7-12 Tahun Di Sdn 3 Sambaliung Kabupaten Berau,” *Jurnal Keperawatan Wiyata* 5, No. 2 (2024): 38–45, <https://doi.org/10.35728/Jkw.V5i2.1427>.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang dapat memengaruhi terjadinya *sibling rivalry* antar saudara kandung. Perbedaan jenis kelamin ini berkaitan dengan variasi cara pandang, perilaku, serta kebutuhan emosional antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga berpotensi menimbulkan persaingan, kecemburuan, dan konflik dalam keluarga.¹⁹

e. Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan pertemanan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung. Pengaruh sosial tersebut, seperti pengalaman anak dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, dapat membentuk pola perilaku tertentu. Anak yang terbiasa menunjukkan perilaku agresif atau kompetitif di lingkungan sosial cenderung membawa pola perilaku tersebut ke dalam hubungan dengan saudara kandung, sehingga meningkatkan potensi terjadinya konflik dan persaingan dalam keluarga.²⁰

3. Aspek-aspek *sibling rivalry*

Shaffer mengungkapkan terdapat beberapa aspek *sibling rivalry*, antaranya sebagai berikut:

¹⁹ Hardiansyah Safitri, Veriyallia, Dan Aldina.

²⁰ Zelmaiddha Edmirani Dewi Dan Nailul Fauziah, "Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Cilacap," *Jurnal Empati* 9, No. 6 (2021): 477–81, <https://doi.org/10.14710/Empati.2020.30067>.

a. Kompetisi atau persaingan

Kompetisi atau persaingan yaitu dimana intraksi sosial dari dua pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang sama, namun sumber daya yang tersedia terbatas. Kompetisi disini dimana anak ingin menjadi yang terbaik dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Kompetisi ditandai sebagai tindakan untuk mendapat atau mencapai tujuan yang sama, berlomba-lomba dalam mencapai superioritas yang menyebabkan persaingan.²¹ Persaingan disini terjadi untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, bagi anak pertama lahirnya adik sering dianggap sebagai masalah karena dengan kehadiran adik orang tua harus membagi perhatiannya. Hal ini dapat memicu persaingan antar saudara, yang dimana anak yang lebih tua berusaha menunjukkan keunggulannya dibandingkan saudaranya. Sehingga saudara pun dapat menjadi lawan dalam kompetisi untuk mendapatkan sesuatu, yang seringkali menyebabkan konflik di antara mereka. Persaingan ini menimbulkan usaha nyata dalam persaingan untuk memperoleh cinta dan kasih sayang dari orang tua.²²

b. Kebencian

Kebencian dapat diartikan sebagai perasaan tidak suka. Perilaku kebencian ini pada masa anak-anak, apabila jika tidak ditangani dengan baik maka akan dapat

²¹ Jurnal Ilmiah Psikologi, Pada Masa, Dan Kanak Akhir, "Jurnal Ilmiah Psikologi" 8, No. 2 (2016).Hlm 3

²² Pada Remaja Et Al., "Kelamin Terhadap Perilaku Sibling Rivalry," 2022.

berkelanjutan hingga dewasa. Anak yang memiliki perasaan cemburu serta iri pada saudara kandungnya yang terus menerus dari kecil dapat mengakibatkan perseteruan dan dapat berkelanjutan saat remaja hingga dewasa. Anak yang merasa kalah akan timbul perasaan minder sehingga mengakibatkan kebencian terhadap saudaranya.

c. Kecemburuan

Menurut white kecemburuan adalah suatu pikiran, emosi, serta tindakan kompleks yang timbul sebab adanya suatu ancaman hilangnya harga diri.²³ Salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik, pertikaian, atau kompetisi di antara saudara adalah rasa cemburu. Perasaan ini seringkali muncul ketika seorang anak merasakan bahwa orang tuanya lebih menghargai dan menghormati prestasi atau kemampuan dari salah satu saudaranya. Kadangkala, orang tua tidak menyadari bahwa mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang tidak sama, seperti membrikan perhatian lebih kepada salah satu anak atau sering menyalahkan satu anak sementara selalu mendukung yang lainnya. Perilaku ini dapat membuat salah satu anak merasa diperlakukan tidak adil, yang akhirnya menimbulkan rasa cemburu terhadap saudaranya.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat terdapat 3 aspek *sibling rivalry*, diantaranya yaitu

²³ Psikologi, Masa, Dan Akhir, "Jurnal Ilmiah Psikologi."

²⁴ Liza Wati Et Al., "Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler," *Jurnal Keperawatan* 10, No. 1 (2020): 1–0.

kompetisi/persaingan, kebencian dan kecemburuan. Purbo menyatakan beberapa ciri-ciri dari *sibling rivalry* diantaranya mengganggu atau melukai saudaranya, seringkali cemburu, berusaha mendapatkan perhatian agar orang tua lebih fokus kepada dirinya dari pada saudaranya, dan sering kali meminta barang-barang yang dimiliki saudaranya.²⁵

4. Dampak *sibling rivalry*

a. Dampak positif

- 1.) Anak dapat belajar untuk hidup bersama, saling mencintai dan menghargai satu sama lain.
- 2.) Dengan arahan orang tua, anak diajari untuk mengontrol emosi marah dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik.
- 3.) Anak menyadari bahwa saudara adalah teman yang ada selamanya dan saling melengkapi satu sama lain.
- 4.) Perselisihan yang sering terjadi menjadi bagian yang membantu perkembangan anak.
- 5.) Berintraksi dengan saudara akan mengajarkan anak cara mengatasi masalah dan berlatih untuk bersikap toleran.

b. Dampak negatif

- 1.) Anak dapat melukai saudaranya, seperti memukul, mendorong dan mencakar saudaranya.
- 2.) Anak menganggap saudaranya sebagai lawan dan saingan.

²⁵ Psikologi, Masa, Dan Akhir, "Jurnal Ilmiah Psikologi." Hlm. 2

- 3.) Pertengkaran anak dapat meimbulkan konflik pertengkaran dan pertikaian bahkan dapat memutuskan tali persaudaraan.

B. Konsep Jenis Kelamin (Sex) dan Gender

1. Pengertian jenis kelamin

Menurut wade dan tavis (2007), istilah jenis kelamin merujuk pada karakteristik fisiologis dan anatomi yang membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini sangat dianggap pantas adanya norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan.²⁶ Menurut hungu jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir. Perbedaan serta peran biologis pria dan wanita tidak dapat dipertukarkan dan fungsi tersebut tetap ada pada pria dan wanita yang hidup di dunia ini.²⁷

Jenis kelamin dari saudara merupakan salah satu faktor yang memicu persaingan antar saudara. saudara yang memiliki jenis kelamin yang sama identik sering kali menjalin ikatan yang erat, di mana mereka dapat menjadi sahabat dekat, saling membantu, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Namun, di sisi lain juga muncul konflik, yang meliputi adanya ketegangan dan perasaan negatif antar saudara baik

²⁶ Waston Malau, "Pengarusutamaan Gender Dalam Program Pembangunan," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, No. 2 (2015): 125, <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V6i2.2292>.

²⁷ Kartika Candra K S, Budi Heryanto, Dan Sri Rochani, "Analisis Pengaruh Upah , Tingkat Pendidikan , Jenis Kelamin , Dan Usia Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Tenun Ikat Di Kota Kediri" 2 (2019): 38–51., Hlm. 43.

itu persaingan maupun pertengkaran, jika di bandingkan dengan saudara yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.²⁸

Anak laki-laki dan perempuan menunjukkan sikap yang tidak sama pada saudara-saudaranya. Umumnya, anak yang sesama perempuan cenderung lebih iri hati dibandingkan dengan anak laki-laki dan perempuan ataupun sesama laki-laki. Selain itu kakak perempuan lebih cerewet dibandingkan adik perempuannya. Sedangkan saudara sesama laki-laki akan lebih sering berkelahi dibandingkan saudara perempuan sebab orang tua tidak membiarkan agresifitas berlebihan pada anak perempuan. Saat bertengkar saudara perempuan akan sering beradu mulut, sedangkan sesama laki-laki cenderung beradu fisik.²⁹

2. Perbedaan Biologis (Sex)

Perbedaan biologis atau sex adalah karakteristik bawaan yang membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan hormonal. Laki-laki memiliki kadar testosteron lebih tinggi yang mendorong perilaku agresif, aktif, dan kompetitif, sedangkan perempuan memiliki estrogen lebih dominan yang meningkatkan sensitivitas emosional, empati, dan kecenderungan merespons lewat ekspresi perasaan.³⁰ Dalam konteks *sibling rivalry*, perbedaan biologis ini memengaruhi bentuk konflik yang muncul. Anak laki-laki cenderung

²⁸ Veronica Lestari, "Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, No. 2 (2018): 100–108, <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V1i2.549>.

²⁹ Hardiansyah Safitri, Veriyallia, Dan Aldina, "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Sibling Rivalry Usia 7-12 Tahun Di Sdn 3 Sambaliung Kabupaten Berau."

³⁰ Gingga Prananda, *Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Dasar* (Jawa Tengah: Cv. Sketsa Media, 2024).

menunjukkan agresi fisik seperti berebut mainan, mendorong, atau menunjukkan kekuatan untuk menegaskan dominasi. Sebaliknya, anak perempuan lebih sering mengungkapkan rivalitas melalui bentuk emosional seperti cemburu, ngambek, merasa kurang diperhatikan, atau melapor kepada orang tua ketika merasa tersisih. Kombinasi ini menghasilkan pola konflik yang khas pada saudara laki-laki dengan laki-laki (lebih fisik), perempuan dengan perempuan (lebih emosional), dan laki-laki dengan perempuan (dominasi fisik dari laki-laki dan respons emosional dari perempuan).

Studi yang dilakukan oleh Nurul Azizah menunjukkan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan berkontribusi signifikan terhadap perbedaan perilaku agresi dan persaingan dalam masa kanak-kanak. Penelitian lain oleh menemukan bahwa anak laki-laki lebih terlibat dalam permainan kompetitif dan agresi antar saudara dibandingkan anak perempuan, terutama pada usia 6–12 tahun.³¹

Jadi kesimpulannya, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar terbentuknya pola *sibling rivalry* yang berbeda. Laki-laki cenderung menunjukkan agresi fisik, sementara perempuan menunjukkan agresi emosional. Faktor biologis berperan penting dalam membentuk cara anak merespons konflik dan menentukan intensitas rivalitas antar saudara.

³¹ Nurul Azizah, “Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin,” *Current Issues In Counseling*, 2023, 17–22.

3. Peran Gender (Gender Roles)

Peran gender adalah seperangkat perilaku, harapan, dan tanggung jawab sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan menurut budaya. Dalam budaya pedesaan peran gender cenderung tradisional dan kuat, sehingga anak laki-laki sejak kecil diarahkan menjadi sosok kuat, mandiri, dan dominan, sementara anak perempuan dibentuk menjadi lembut, penurut, dan bertanggung jawab dalam pekerjaan domestik. Perbedaan perlakuan ini menciptakan ketimpangan peran dalam keluarga. Anak laki-laki sering diberi kebebasan bermain, ruang untuk memimpin, dan toleransi lebih besar terhadap perilaku agresif. Sebaliknya, anak perempuan lebih diawasi, diharapkan membantu orang tua, dan sering diminta mengalah kepada saudara laki-laki.³²

Ketika dalam keluarga terdapat saudara berlainan jenis kelamin, perbedaan peran ini dapat memicu *sibling rivalry*, terutama jika anak merasa diperlakukan tidak adil. Misalnya, anak perempuan merasa terbebani karena sering diberi tanggung jawab domestik, sementara anak laki-laki merasa lebih berhak menjadi pemimpin. Dalam beberapa kasus, anak laki-laki memanfaatkan posisi gendernya untuk menuntut dominasi terhadap saudara perempuan.

Penelitian yang dilakukan Eagly menunjukkan bahwa peran gender yang dibentuk oleh lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan interaksi anak. Dalam teorinya, Eagly menjelaskan bahwa masyarakat

³² Aida Khoirunnisa, "Dinamika Feminisme Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Media Akademik (Jma)* 2, No. 3 (2024).

menetapkan ekspektasi tertentu terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga anak tumbuh dengan pola perilaku yang sesuai dengan stereotip tersebut. Akibatnya, anak laki-laki cenderung menunjukkan sifat dominan, kompetitif, dan agresif, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan menjadi penyayang, penurut, dan sensitif secara emosional. Perbedaan konstruksi sosial inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa konflik, persaingan, dan bentuk sibling rivalry antara saudara laki-laki dan perempuan dapat muncul dalam konteks yang berbeda.³³

Sementara itu, penelitian Ismi Aziza memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan norma gender tradisional memiliki tingkat sibling rivalry yang lebih tinggi. Mereka menemukan bahwa ketika orang tua membagi perhatian, tugas, dan tanggung jawab secara tidak seimbang berdasarkan gender misalnya, anak laki-laki diberi kebebasan dan dianggap pemimpin, sedangkan anak perempuan dibebani pekerjaan domestik maka anak menjadi lebih sensitif terhadap ketidaksetaraan tersebut. Kondisi ini memunculkan kecemburuan, rasa tidak aman, dan perasaan diperlakukan tidak adil, yang kemudian berkembang menjadi konflik laten maupun terbuka antara saudara.³⁴

Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa rivalitas saudara bukan hanya dipengaruhi faktor biologis, tetapi juga kuat dipengaruhi oleh struktur gender

³³ Alice H. Eagly, *Sex Differences In Social Behavior: A Social Role Interpretation* (Hillsdale: Lawrence Erlbaum, 1987).

³⁴ Aziza, Syaodih, Dan Romadona, "Sibling Rivalry Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Keluarga Muda Pendidikan Rendah."

dalam keluarga. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Petai Kayu, di mana norma gender tradisional masih sangat kental, temuan ini menjadi sangat relevan. Nilai patriarki, pembagian peran berbasis gender, dan perbedaan harapan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan menciptakan kondisi yang memungkinkan *sibling rivalry* tumbuh lebih intens apabila perbedaan perlakuan itu disadari oleh anak.

4. Teori Gender yang Menjelaskan *Sibling Rivalry*

Teori-teori gender memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana perbedaan jenis kelamin membentuk dinamika konflik dan persaingan antar saudara. Dalam konteks keluarga pedesaan seperti Desa Petai Kayu, ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan masih kuat, sehingga peran gender menjadi faktor dominan dalam membentuk pola *sibling rivalry*. Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gender Role Theory* (Eagly, 1987) dan *Gender Schema Theory* (Bem, 1981), yang menjelaskan bagaimana konstruksi gender memengaruhi perilaku saudara kandung dalam bersaing, bereaksi, serta menilai perlakuan orang tua.

a. Gender Role Theory (Eagly, 1987)

Gender Role Theory menyatakan bahwa perilaku laki-laki dan perempuan tidak hanya berasal dari faktor biologis, tetapi juga dibentuk oleh ekspektasi budaya tentang bagaimana setiap jenis kelamin “seharusnya” berperilaku. Ekspektasi ini memengaruhi cara anak menghadapi konflik, bekerja sama, hingga bersaing dengan

saudara kandungunya. Dalam konteks sibling rivalry, teori ini menjelaskan bahwa anak laki-laki sering diarahkan untuk lebih agresif, mandiri, dan dominan, sedangkan anak perempuan lebih dibentuk untuk bersikap lembut, kooperatif, dan emosional.³⁵

Dalam perspektif konseling Islam perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan diakui, tetapi tidak dimaknai sebagai bentuk superioritas atau inferioritas. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin terdapat dalam surah al-hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti". (QS. Al-Hujurat : 13)

Dalam teori *gender roles* ini surah al-hujurat menjadi penting karena konselor perlu memahami bahwa konflik psikologis dan relasi (termasuk konflik saudara) sering dipicu oleh perlakuan orang tua yang bias gender dan ekspektasi berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat melahirkan kecemburuan, ketidakadilan emosional,

³⁵ Alice H. Eagly, *Sex Differences In Social Behavior: A Social-Role Interpretation* (Hillsdale, Nj: Lawrence Erlbaum Associates, 1987);

dan perasaan tidak dihargai. Yang dimana lingkungan pedesaan peran gender tradisional masih sangat kuat. Anak laki-laki biasanya dianggap sebagai calon pemimpin keluarga sehingga diberi lebih banyak kebebasan dan kesempatan mengambil peran dominan. Sebaliknya, anak perempuan lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah, bersikap sopan, dan mengalah dalam konflik. Perbedaan perlakuan ini menjadi sumber rivalitas ketika salah satu anak merasa diperlakukan lebih adil atau lebih diistimewakan.

Berdasarkan teori ini, dinamika *sibling rivalry* dapat dilihat dalam tiga pola interaksi:

- 1) Saudara laki-laki – laki-laki (L-L) cenderung menunjukkan konflik fisik, agresi, atau persaingan prestasi akibat dorongan gender untuk tampil kuat dan menang.
- 2) Saudara perempuan – perempuan (P-P) lebih banyak terlibat konflik emosional seperti kecemburuan, perasaan dibandingkan, atau persaingan hubungan dengan orang tua.
- 3) Saudara laki-laki – perempuan (L-P) sering mengalami ketimpangan, di mana anak laki-laki merasa lebih berhak memimpin, sedangkan anak perempuan merasa kurang adil, terutama bila orang tua memperkuat stereotip gender.

Gender Role Theory memberikan pemahaman bahwa peran gender yang ditanamkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dan intensitas *sibling*

rivalry. Di Desa Petai Kayu, di mana budaya patriarki masih kental, teori ini sangat relevan dalam menjelaskan perbedaan konflik antara saudara laki-laki dan perempuan.

b. Gender Schema Theory (Bem, 1981)

Gender Schema Theory berfokus pada bagaimana anak membentuk skema atau kerangka berpikir tentang gender melalui proses sosialisasi sejak kecil. Anak belajar dari keluarga, lingkungan, dan budaya sekitar tentang apa yang dianggap “laki-laki” dan “perempuan,” lalu menggunakan skema ini untuk menilai diri sendiri dan orang lain. Skema tersebut tidak hanya mempengaruhi perilaku mereka, tetapi juga cara mereka merespons konflik dengan saudara kandung.³⁶

Dalam Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (QS. Ar-Rum: 30) dan lingkungan keluarga-terutama orang tua-memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua terkait peran laki-laki dan perempuan akan membentuk *schema* dalam diri anak, termasuk pemahaman tentang keadilan, tanggung jawab, dan relasi antaranggota keluarga yang dimana tertuang dalam surah ar-rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak

³⁶ Sandra Bem, *Gender Schema Theory: A Cognitive Account Of Sex Typing* (Psychological Review 88, No. 4, 1981).

ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam kajian konseling Islam, *Gender Schema Theory* relevan membantu konselor memahami bahwa Masalah psikologis dan konflik relasional sering kali bersumber dari skema gender yang kaku dan tidak seimbang. Skema gender yang bias dapat menyebabkan kecemburuan, rendah diri, atau konflik, termasuk dalam hubungan saudara kandung dan Individu cenderung menafsirkan perlakuan orang tua berdasarkan skema gender yang telah tertanam dalam dirinya.

Dalam konteks *sibling rivalry*, anak laki-laki yang memiliki skema gender maskulin cenderung merasa harus tampil kuat, tidak boleh kalah, dan mempertahankan dominasi dalam keluarga. Akibatnya, mereka lebih mudah tersulut untuk berkompetisi dengan saudara. Anak perempuan, yang cenderung memiliki skema gender feminin, sering merasa harus mengalah, menjaga perasaan orang lain, atau menunjukkan sifat lembut. Ketika mereka merasa perlakuan orang tua lebih cocok dengan gender saudaranya, rivalitas dapat muncul dalam bentuk kecemburuan atau perasaan direndahkan. Skema gender memengaruhi dinamika berikut:

- 1) Anak laki-laki merasa perlu menunjukkan kekuatan atau kepemimpinan, sehingga sering mengambil posisi dominan dalam konflik dengan saudara perempuan.
- 2) Anak perempuan merasa harus “halus” atau “menjaga perasaan,” sehingga konflik lebih terlihat dalam bentuk pasif-agresif atau emosi terpendam.

- 3) Rivalitas muncul ketika perlakuan orang tua memperkuat skema gender, misalnya anak laki-laki diberi kebebasan, tetapi anak perempuan diberi tanggung jawab lebih.

Berdasarkan penjelasan ini bahwa, Gender Schema Theory menjelaskan bahwa *sibling rivalry* antara laki-laki dan perempuan tidak hanya muncul dari perbedaan perlakuan orang tua, tetapi juga dari bagaimana anak memaknai identitas gender mereka sendiri. Di Desa Petai Kayu, di mana pembagian peran laki-laki dan perempuan sangat jelas dalam kultur lokal, skema gender berperan signifikan dalam menciptakan pola rivalitas yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

C. Faktor Yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* Berdasarkan Jenis Kelamin

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan faktor paling mendasar dalam pembentukan dinamika hubungan antar saudara. Di lingkungan pedesaan, pola asuh sering dipengaruhi nilai budaya patriarki yang mengutamakan anak laki-laki sebagai penerus keluarga, tenaga kerja kebun, serta figur yang diharapkan menjadi pelindung. Anak laki-laki biasanya mendapat kebebasan lebih besar dalam bermain, eksplorasi, serta pembuatan keputusan. Sebaliknya, anak perempuan sering diberi tanggung jawab domestik dan dituntut lebih patuh, sopan, dan mengalah. Perbedaan pola asuh tersebut dapat memunculkan rasa iri, marah, dan kecemburuan ketika salah satu anak merasa diperlakukan berbeda. Rivalitas semakin meningkat jika anak

laki-laki mendapat lebih banyak apresiasi sementara anak perempuan lebih sering diminta membantu pekerjaan rumah. Ketidakadilan yang dirasakan anak menjadi dasar munculnya konflik dan persaingan.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan bahwa pola asuh yang membedakan perlakuan berdasarkan gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat *sibling rivalry*, terutama dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter dan patriarkal. Anak perempuan cenderung lebih sering merasa tidak adil dan menunjukkan rivalitas pasif seperti protes emosional atau menarik diri. Penemuan ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan tidak hanya memengaruhi keseimbangan emosi, tetapi juga membentuk pola adaptasi yang berbeda dalam menghadapi konflik. Dalam keluarga dengan budaya patriarkal kuat, anak laki-laki biasanya diberikan otoritas lebih besar, sementara anak perempuan diberikan tanggung jawab domestik yang lebih berat. Dengan demikian, pola asuh yang bias gender menjadi faktor penting dalam memicu dan mempertahankan *sibling rivalry* di dalam keluarga.³⁸

2. Perbedaan Perlakuan Berdasarkan Gender

Perlakuan berbeda berdasarkan gender merupakan salah satu pemicu utama *sibling rivalry*. Dalam budaya pedesaan, laki-laki cenderung mendapat keleluasaan dan dianggap lebih

³⁷ No Februari, Wan Novita, Dan Ulfa Sari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Di Praktek Bidan Sri Rahayu Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023," *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi* 2, No. 1 (2024): 6–13.

³⁸ Elpinaria Girsang, "Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al Nurdahlan," *Jurnal Ilmiah Wijaya* 16 (2024): 40–48.

penting bagi keberlangsungan keluarga. Mereka lebih bebas bermain di luar rumah, tidak banyak dibebani pekerjaan, dan sering dipuji ketika menunjukkan sifat maskulin seperti berani atau kuat. Sementara itu, anak perempuan lebih diawasi, diberi batasan aktivitas, dan diminta untuk bersikap halus serta tidak membantah. Ketika anak laki-laki merasa berhak atas perlakuan khusus atau keistimewaan, dan anak perempuan menyadari adanya perbedaan hak dan tanggung jawab, maka kompetisi serta rasa tidak puas mudah muncul. Perbedaan perlakuan ini juga menimbulkan konflik terselubung, terutama jika orang tua secara tidak sadar memperlihatkan preferensi terhadap salah satu gender.

Dalam uraian diatas, menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan memiliki hubungan langsung dengan tingkat kecemburuan serta munculnya rivalitas antar saudara. Dalam temuannya, anak perempuan lebih sering melaporkan pengalaman merasa dibanding-bandingkan dengan saudara laki-lakinya, baik dari segi kemampuan, tanggung jawab, maupun perhatian emosional yang diberikan orang tua. Anak perempuan juga mengungkapkan bahwa mereka lebih sering diminta mengalah, diberi beban pekerjaan rumah lebih besar, dan mendapatkan kontrol perilaku yang lebih ketat dibandingkan anak laki-laki. Temuan ini menguatkan bahwa bias gender dalam pola asuh

merupakan faktor penting yang memengaruhi intensitas dan bentuk rivalitas antar saudara dalam keluarga.³⁹

3. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran sering menentukan bagaimana anak laki-laki dan perempuan berperan dalam keluarga. Kakak laki-laki biasanya ditempatkan sebagai figur dominan yang dianggap harus kuat, melindungi, dan memiliki suara lebih besar dalam keluarga. Hal ini membuat adik perempuan sering merasa berada dalam posisi yang lebih rendah. Sebaliknya, ketika kakak perempuan memiliki adik laki-laki, rivalitas muncul saat anak laki-laki dianggap lebih penting atau lebih bebas, sehingga kakak perempuan merasa tersaingi atau terabaikan. Anak tengah, baik laki-laki maupun perempuan, sering mengalami “middle child syndrome,” yaitu perasaan kurang diperhatikan sehingga lebih rentan mengalami konflik dengan saudara di atas atau di bawahnya. Kombinasi jenis kelamin dalam susunan kelahiran sering memperkuat perbedaan peran dan tingkat rivalitas.

Dalam uraian diatas, bahwa anak pertama laki-laki dalam keluarga dengan nilai-nilai tradisional cenderung menunjukkan perilaku dominan terhadap adik perempuan. Dominasi tersebut muncul dalam bentuk pengambilan keputusan, pengaturan aktivitas bermain, hingga kontrol atas barang-barang tertentu di rumah. Dalam banyak kasus, konflik yang terjadi antara kakak laki-laki dan adik perempuan berhubungan dengan perebutan

³⁹ Alfina Laili Duumirrotin, “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, No. 2 (2022): 102–12.

kekuasaan, seperti siapa yang berhak memegang kontrol atau siapa yang lebih didengar oleh orang tua.⁴⁰

4. Temperamen Laki-Laki dan Perempuan

Temperamen biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan turut mempengaruhi bagaimana mereka merespons konflik. Anak laki-laki pada umumnya memiliki tingkat aktivitas lebih tinggi, cepat bereaksi, dan mudah menunjukkan agresivitas fisik. Sementara anak perempuan memiliki sensitivitas emosional lebih besar, lebih mudah menangis, dan cenderung mengekspresikan konflik secara verbal atau emosional. Perbedaan temperamen ini menimbulkan dinamika rivalitas yang berbeda. Misalnya, laki-laki menganggap saudara perempuannya terlalu cengeng atau lemah, sedangkan perempuan merasa kakaknya terlalu kasar atau tidak peka. Ketidakseimbangan cara mengekspresikan kemarahan atau kebutuhan juga memperbesar potensi salah memahami satu sama lain.

Dalam uraian diatas, menemukan bahwa perbedaan temperamen alami antara anak laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang kuat dengan bentuk *sibling rivalry* yang muncul di dalam keluarga. Anak laki-laki yang memiliki temperamen lebih aktif dan agresif menunjukkan kecenderungan besar untuk terlibat dalam rivalitas fisik, seperti berkelahi, berebut mainan, atau melakukan dominasi secara langsung. Sebaliknya, anak perempuan yang cenderung memiliki

⁴⁰ Muhammad Mukhlis Ardianto, "Agensi Laki-Laki Dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Dalam Keluarga (Studi Keluarga Desa Jetis , Saptosari , Gunungkidul)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, No. 1 (2022).

temperamen lebih emosional dan sensitif lebih banyak mengekspresikan konflik melalui rivalitas emosional, seperti kecemburuan, menarik diri, menangis, atau menyampaikan keluhan kepada orang tua.⁴¹

5. Paparan Lingkungan Sosial Desa

Lingkungan sosial yang masih sarat dengan nilai patriarki turut membentuk peran gender pada anak sejak dini. Anak laki-laki lebih banyak berinteraksi di luar rumah bersama kelompok sebaya, sehingga nilai-nilai maskulinitas seperti keberanian dan dominasi semakin kuat. Sebaliknya, anak perempuan umumnya membantu pekerjaan domestik, lebih terikat aturan rumah, dan dibentuk untuk lebih halus serta menahan diri.

Lingkungan sebaya, tetangga, dan keluarga besar juga memperkuat stereotip gender melalui komentar, perbandingan, atau perlakuan berbeda. Nilai budaya yang diwariskan turun-temurun menguatkan keyakinan bahwa laki-laki harus memimpin, sedangkan perempuan harus mengalah. Proses internalisasi nilai ini berpengaruh pada bagaimana anak memandang posisi dirinya dalam keluarga dan bersaing dengan saudaranya.

Dari uraian diatas, dapat menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan pedesaan dengan norma gender tradisional lebih rentan mengalami *sibling rivalry* berbasis gender. Rivalitas meningkat ketika masyarakat sekitar memperlakukan

⁴¹ Redatul Jannah Dan Sri Putri Rahayu Z, "Dampak Sibling Rivalry Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Psikomuda (Jipm) Connectedness* 3, No. 1 (2023): 36–46, <https://doi.org/10.36232/jipmconnectedness.V3i1.3578>.

laki-laki lebih istimewa, misalnya memberikan kebebasan lebih besar, menempatkan mereka sebagai penerus keluarga, serta menganggap bahwa pekerjaan berat dan keputusan penting selalu milik laki-laki. Hal ini menciptakan ketimpangan persepsi dalam diri anak perempuan yang merasa kontribusinya kurang dihargai dan ruang geraknya lebih dibatasi. Kondisi tersebut memunculkan bentuk rivalitas yang bersifat emosional, seperti perasaan cemburu, merasa tidak diperhatikan, hingga munculnya perilaku pasif-agresif terhadap saudara laki-laki.⁴²



⁴² Putri Mayangsari Dan Haerani Nur, “Studi Literatur : Dinamika Sibling Rivalry Dan Perkembangan Pada Remaja,” *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, No. 4 (2025): 6440–54.